

Tinjauan Mata Kuliah

Kelangsungan hidup manusia dan planet bumi kini menjadi keprihatinan manusia sedunia. Dalam *Global Forum on Ecology and Poverty*, Dhaka, 22-24 Juli 1993, Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB (UNEP) menyatakan : “Dunia kita berada di tepi kehancuran lantaran ulah manusia. Di seluruh planet, sumber-sumber alam dijarah kelewat batas.” Dampak penggunaan (konsumsi) sumber daya alam itu adalah pada setiap detik, diperkirakan sekitar 200 ton karbon dioksida dilepas ke atmosfer dan 750 ton *top soil* musnah. Diperkirakan juga sekitar 47.000 hektar hutan dibabat, 16.000 hektar tanah digunduli, dan antara 100 hingga 300 spesies mati setiap hari. Pada saat yang sama, secara absolut jumlah penduduk meningkat 1 milyar orang per dekade. Hal inilah yang sepanjang dua dekade terakhir menyentak kesadaran orang akan krisis lingkungan, karena akan menyangkut soal kelangsungan hidup jagad keseluruhan (Husain Heriyanto, 2006).

Pemecahan terhadap persoalan krisis lingkungan yang kini melanda seluruh dunia tidak hanya terletak pada segi teknis atau ekonomis. Persepsi seorang individu terhadap alam sering kali mempengaruhi tindakan-tindakannya. Imaji, yang merupakan citra manusia tentang alam, akan langsung berpengaruh pada perbuatan-perbuatan, kepercayaan, tingkah laku sosial, dan kehidupan pribadi manusia. Maka, cara kita hidup sebenarnya merupakan cara pandang kita terhadap dunia (*world view*). Pendapat R.D. Laing, seperti yang dikutip oleh Fritjof Capra dalam *The Web and Life* (London, 1996), menyatakan bahwa “... Kita telah menghancurkan dunia ini secara teori sebelum kita menghancurkannya dalam praktek...”. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku semua manusia terhadap lingkungan, bumi kita, dan alam.

Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London, 1976), krisis ekologi berkorelasi erat dengan krisis spiritual-eksistensial yang dialami kebanyakan manusia modern. Dominansi pandangan humanisme-antroposentris memutlakkan manusia sebagai penguasa alam. Maka bumi, alam, dan lingkungan diperkosa atas nama hak-hak manusia. Bagi manusia, alam telah menjadi layaknya pelacur (*prostitute*) yang dimanfaatkan tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa revolusi industri yang

berdampak pada konsumsi dan distribusi adalah landasan historis bagi munculnya perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan ini pada masa-masa selanjutnya. Di samping itu, pendekatan kuantitatif (banyak-sedikit, besar-kecil, untung rugi) menggusur pertimbangan kualitatif (benar-salah, baik-buruk, indah-jelek) terhadap alam. Alam hanya dipandang sebagai objek pemuas nafsu yang tidak berkesadaran, pelayan nafsu eksploitatif manusia, dan dijadikan sebagai komoditas politik atau ekonomi.

Akibat terlalu memprioritaskan sisi kualitatif kehidupan maka revolusi industri - sejak zaman Renaissans - selalu saja menimbulkan persoalan yang saling bertentangan bagi umat manusia. Persoalan-persoalan tersebut antara lain adalah:

1. mendorong kemajuan teknis, tapi juga menelantarkan buruh;
2. menemukan obat-obatan, tapi juga menebar penyakit;
3. meningkatkan efisiensi, tapi juga merusak lingkungan; dan
4. membuat peralatan praktis, tapi juga meningkatkan limbah dan pencemaran.

Bagaimanakah akibat yang akan terjadi?

Realitas terkini telah membalikkan keadaan. Optimisme dan arogansi (kecongkakan) manusia modern yang mengklaim mampu menundukkan dan menguasai alam, harus bertekuk lutut di hadapan “kemarahan” alam dengan berbagai krisisnya - baik sebagai bencana alam, maupun bencana akibat ulah manusia (*man made disasters*) sendiri - seperti polusi udara, kebisingan, penipisan lapisan ozon, banjir bandang, semburan liar lumpur panas dari penambangan gas (oleh PT Lapindo Brantas di Sidoarjo Jatim), dan lain-lain. Hal ini sekaligus menyentak kesadaran manusia bahwa alam mempunyai tatanan tersendiri.

Sesungguhnya, bencana akibat ulah manusia telah sejak lama di introduksi oleh para pakar lingkungan dan kemanusiaan. Dalam laporan pertamanya *Limits to Growth* (Batas-batas Pertumbuhan) tahun 1975, *Club of Rome* mengingatkan malapetaka yang mengancam peradaban manusia jika cara-pandang manusia modern umumnya terhadap ekosistem tidak berubah atau diubah, khususnya terhadap konsep pertumbuhan demi pertumbuhan tanpa memperhatikan ekosistem secara holistik dan integral. Sementara dalam laporan keduanya *Mankind at the Turning Point* (Umat Manusia di Titik Balik), kelompok pemerhati ekosistem itu malah meramalkan bakal

kiamatnya dunia jika tanda-tanda bahaya peradaban seperti krisis ekologi tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Cara pandang, sikap, dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya adalah “sasaran tembak” utama pendidikan lingkungan hidup (PLH). Maka, persoalan utama PLH adalah interaksi antara manusia dengan media lingkungan, yang meliputi air, udara, dan tanah. Oleh sebab itu modul PLH ini **menekankan pada persoalan interaksi antara manusia dengan ketiga media lingkungan**, dan kemudian **dikembangkan pada masalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku** yang seharusnya dilakukan oleh perorangan dan masyarakat sebagai lembaga (institusi) pengorganisasinya. Berdasar alasan tersebut, modul ini disusun dalam urutan sebagai berikut.

- Modul 1:** Perkembangan dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup, membahas tentang karakteristik PLH meliputi: sejarah singkat perkembangan PLH, tujuan, dan garis besar isi (materi) PLH.
- Modul 2:** Manusia, Energi, dan Sumber Daya Alam, menyatakan bahwa semua fenomena lingkungan di alam bermula dari materi dan energi.
- Modul 3:** Manusia dan Air, membahas tentang interaksi manusia dengan media lingkungan air (hidrosfer), dengan menekankan pembahasannya mengenai keberadaan dan fungsi air di alam, serta bagaimana seharusnya manusia mengelola air.
- Modul 4:** Manusia, Tanah, dan Lahan, isi pembahasannya secara prinsip sama dengan Modul 3, tetapi untuk media lingkungan tanah (litosfer).
- Modul 5:** Manusia dan Udara, isi pembahasannya secara prinsip sama dengan Modul 3, tetapi untuk media lingkungan udara (atmosfer).
- Modul 6:** Penduduk, Sumber Daya Alam, dan Kerusakan Lingkungan, berisi pembahasan tentang konsep bahwa persoalan kerusakan lingkungan adalah melekat pada persoalan kependudukan, terutama dalam penggunaan sumber daya alam.
- Modul 7:** Etika Lingkungan, membahas tentang etika yang melandasi perilaku manusia terhadap alam.
- Modul 8:** Eko-efisiensi dan Pembangunan Berkelanjutan, membahas tentang upaya manusia yang telah dilandasi oleh etika lingkungan untuk mengendalikan degradasi dan kerusakan

lingkungan dengan cara melakukan efisiensi dan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Modul 9: Permasalahan Lingkungan Global, membahas tentang perubahan-perubahan lingkungan akibat arus globalisasi dan kedudukan Indonesia di dalam arus globalisasi itu.

Dengan pemahaman atas persoalan-persoalan yang terangkum dalam Modul 1 sampai 9, diharapkan semua individu sebagai anggota masyarakat, baik dalam kelompok kecil (keluarga), suku, bangsa, rumpun, maupun masyarakat dunia sadar akan tanggung-jawab dan keikutsertaannya dalam pemeliharaan lingkungan. Disadari bahwa memang sulit untuk mengharapkan reproduksi kesadaran paradigmatis, berikut solusi paradigmatis dari persoalan lingkungan. Ini penting, mengingat persoalan lingkungan tak sekadar persoalan teknis belaka, melainkan juga persoalan paradigma yakni paradigma manusia modern (tetapi “lupa diri”) yang mengklaim dirinya sebagai yang terpenting dan paling berkuasa di muka bumi. Namun, sesulit apapun sebagai pesimisme terhadap ulah manusia yang semakin memperparah kerusakan dan kemunduran kualitas lingkungan, PLH harus tetap dilakukan oleh siapa pun dari setiap generasi dan lembaga baik pemerintah maupun swadaya masyarakat.

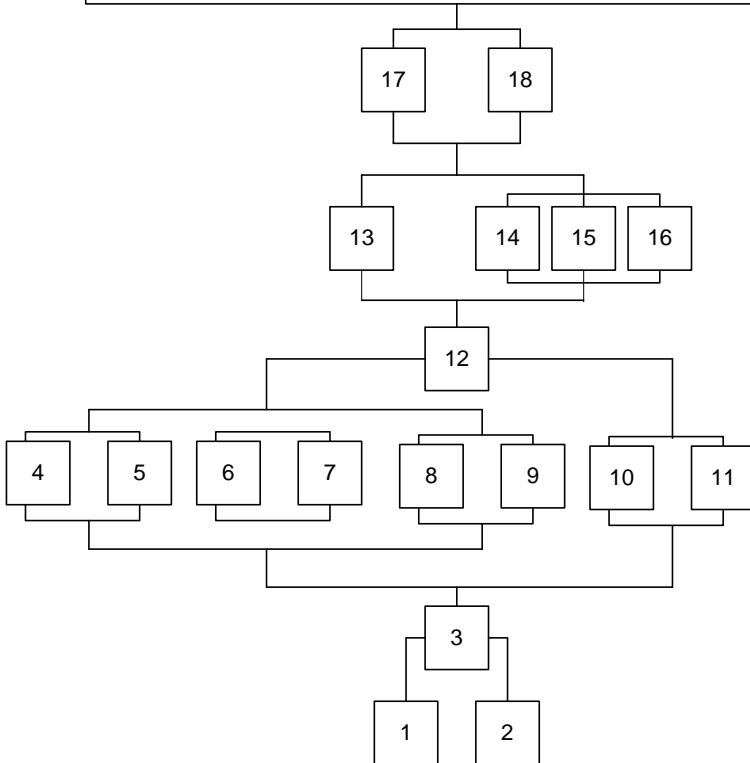
Selanjutnya untuk menguasai materi mata kuliah ini, ada beberapa petunjuk yang harus dipraktikkan.

1. Pelajari setiap modul dengan sebaik-baiknya.
2. Buatlah rangkuman yang memuat konsep-konsep esensial dari setiap modul.
3. Kerjakan setiap latihan dan tes formatif yang ada pada setiap kegiatan belajar.
4. Catatlah konsep-konsep yang belum Anda kuasai sebagai bahan untuk diskusi dengan teman Anda dalam kelompok dan teman mengajar.

Selamat belajar, semoga sukses!

Peta Kompetensi
Pendidikan Lingkungan Hidup/PEBI4223/3sks

Mahasiswa mampu menjelaskan saling ketergantungan dalam kehidupan di alam, masalah kerusakan lingkungan, akibat perilaku manusia, pertanggungjawaban terhadap hidup berkelanjutan, dan kelestarian alam serta permasalahan Indonesia dalam interaksinya dengan lingkungan regional dan global



1. Menjelaskan perkembangan PLH.
2. Menjelaskan konsep dasar PLH di Indonesia.
3. Menjelaskan dasar-dasar PLH.
4. Menjelaskan kebutuhan air dalam kehidupan.
5. Menjelaskan sumber air dan daur hidrologik.
6. Menjelaskan tanah dan lahan bagi kehidupan.
7. Menjelaskan tata guna lahan.
8. Menjelaskan semua memerlukan udara.
9. Menjelaskan pencemaran udara.
10. Menjelaskan penduduk dan lingkungan hidup.
11. Menjelaskan penduduk dan SDA.
12. Mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan tentang keterkaitan antara faktor penduduk (manusia) dengan lingkungan hidup, yang menyangkut sumber daya alam dan keberadaannya di media lingkungan (air, udara, dan lahan).
13. Menjelaskan etika lingkungan.
14. Menjelaskan keefisiensi.
15. Menjelaskan pembangunan berkelanjutan.
16. Menjelaskan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.
17. Menjelaskan peran Indonesia dalam ekonomi global.
18. Menjelaskan politik dan lingkungan serta peran Indonesia dalam politik global.